

Pengembangan *Geopark* Rajamandala dalam Mendukung Pembangunan Nasional dan Daerah yang Berkelanjutan

Izhar Rismawan*, Ima Amaliah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rismawanizhar@gmail.com, amaliah@unisba.ac.id

Abstract. Potential development in each region is carried out in a structured manner to improve the economy and welfare of the community. One method of developing regional potential is by applying the Geopark concept in an area. Since 2018, GRM has been registered as a National Geopark by the KBB local government, but until now there has been no significant progress due to the lack of community involvement and there is a conflict of interest between the government and the KBB community. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) How is the development of Rajamandala Geopark to become a national Geopark? (2) What are the effects of Rajamandala Geopark development for the people of KBB? (3) What are the factors that can support and hinder the development of Rajamandala Geopark to become a national Geopark. Researchers used a qualitative method with a case study approach. The population chosen in this study was the people of KBB in Citatah and Gunungmasigit Villages totaling 37557 people. Sampling in this study using purposive sampling technique, obtained the number of research samples as many as 5 community key informants. The data collection techniques used in this research are interviews, observation, documentation and literature study. The data analysis technique used in this research is qualitative descriptive analysis technique. The results of this study are: There are obstacles in the development of Rajamandala Geopark to become a national Geopark, besides that the development of Rajamandala Geopark has a positive influence on the people of KBB and there are 4 supporting factors, and 4 inhibiting factors in the development of Rajamandala Geopark.

Keywords: *Tourism Sector; Regional Development.*

Abstrak. Pengembangan potensi di setiap daerah dilakukan secara terstruktur untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu metode pengembangan potensi daerah adalah dengan menerapkan konsep *Geopark* di sebuah wilayah. Sejak tahun 2018, GRM telah didaftarkan menjadi Geopark Nasional oleh pemerintah daerah KBB, namun hingga saat ini tidak ada kemajuan yang signifikan karena kurangnya keterlibatan masyarakat dan terdapat benturan kepentingan antara pemerintah dan masyarakat KBB. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pengembangan *Geopark* Rajamandala untuk menjadi Geopark nasional? (2) Apa saja pengaruh dari pengembangan *Geopark* Rajamandala bagi masyarakat KBB? (3) Apa faktor faktor yang dapat mendukung dan menghambat pengembangan *Geopark* Rajamandala untuk menjadi Geopark nasional?. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat KBB di Desa Citatah dan Gunungmasigit sejumlah 37557 masyarakat. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 5 informan kunci masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: Terdapat kendala dalam pengembangan *Geopark* Rajamandala untuk menjadi *Geopark* nasional, selain itu pengembangan *Geopark* Rajamandala memiliki pengaruh positif terhadap masyarakat KBB dan terdapat 4 faktor pendukung, dan 4 faktor penghambat dalam pengembangan *Geopark* Rajamandala.

Kata Kunci: Sektor Pariwisata; Pembangunan Daerah.

A. Pendahuluan

Pengembangan potensi di setiap daerah dilakukan secara terstruktur untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu metode pengembangan potensi daerah adalah dengan menerapkan konsep *Geopark* di sebuah wilayah. Menurut Anggraini (Anggraini, 2018) *Geopark* adalah Tempat yang memiliki situs geologi, biologi, dan budaya secara geografis, dan merupakan bagian dari gagasan perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan.

Data Unesco Global *Geopark* 2021 menunjukkan bahwa terdapat 177 *Geopark* di seluruh dunia yang diakui sebagai Unesco Global *Geopark* (UGG), di Indonesia sendiri terdapat 8 *Geopark* yang memiliki status UGG, salah satunya adalah *Geopark* Ciletuh Palabuhanratu (Paradede, 2022). Selain *Geopark* Ciletuh, *Geopark* Rajamandala di Kabupaten Bandung Barat (KBB) adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam rangka pariwisata berkelanjutan. KBB memiliki beberapa potensi pariwisata, termasuk wisata alam, wisata minat khusus, dan jenis pariwisata lainnya.

Berdasarkan Peraturan Gubernur (Pergub) Jawa Barat nomor 72 (Pergub Jawa Barat No 72, 2020), *Geopark* Rajamandala (GRM) diizinkan untuk menjadi salah satu *Geopark* yang akan dikembangkan untuk menjadi *Geopark* Nasional. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB saat ini sedang mengembangkan objek wisatanya untuk mendapatkan status *Geopark* Nasional. Dengan dimasukkannya GRM ke dalam daftar *Geopark* Nasional, daerah tersebut dapat memperoleh banyak keuntungan, termasuk peningkatan daya tarik wilayahnya dan peluang investasi di beberapa industri yang berpotensi meningkat pesat (Kominfo, 2014).

Berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No 31 Tahun 2021 Pasal 6 ayat 3 (Los, 2021) dalam upaya menjadikan *Geopark* nasional tersebut harus memenuhi beberapa kriteria seperti : Pertama terdapat Warisan Geologi (*Geoheritage*) yang telah ditetapkan; Kedua adanya upaya konservasi Warisan Geologi (*Geoheritage*); Ketiga memiliki batas wilayah; Keempat visibilitas; Kelima fasilitas dan infrastruktur yang memadai; Keenam terdapat kegiatan pendidikan dan penelitian. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) KBB (Pokdarwis, 2022), menjelaskan bahwa wilayah *Geopark* Rajamandala masih banyak tanah milik pribadi, sehingga sulit bagi pemerintah untuk membebaskan lahan tersebut, karena syarat menjadi *Geopark* Nasional adalah wilayah tersebut harus steril dari segala macam kegiatan seperti tidak ada kegiatan apapun yang dapat merusak nilai *Geopark* tersebut.

Berdasarkan data dari Pokdarwis (Pokdarwis, 2022) mata pencaharian masyarakat Desa Citatah 60% bekerja sebagai penambang batu kapur, dan banyak orang akan kehilangan pekerjaan mereka jika lahan penambang tersebut dihilangkan atau ditutup. Pengembangan menjadi *Geopark* nasional menggabungkan kepentingan konservasi ekologi dan ekonomi. Memulihkan fungsi ekologis (konservasi) adalah tujuan pemerintah KBB untuk mengembangkan GRM menjadi *Geopark* Nasional sehingga masyarakat setempat tidak dapat lagi memanfaatkan wilayah tersebut sebagai wilayah ekonomi.

Sejak tahun 2018, GRM telah didaftarkan menjadi *Geopark* Nasional oleh pemerintah daerah KBB, namun hingga saat ini tidak ada kemajuan yang signifikan karena kurangnya keterlibatan masyarakat dan terdapat benturan kepentingan antara pemerintah dan masyarakat KBB.

Berdasarkan pemaparan riset sebelumnya dan hasil pengamatan di lapangan. Tidak banyak penelitian yang membahas pengembangan *Geopark* Rajamandala dalam mendukung pembangunan nasional dan daerah yang berkelanjutan. Penulis menemukan bahwa pemerintah telah membuat rencana untuk pengembangan GRM, tetapi masyarakat merasa program tersebut tidak sesuai dengan mereka, sehingga tidak ada keselarasan antara program tersebut dan masalah yang dihadapi masyarakat KBB.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “sejauh mana pengembangan *Geopark* rajamandala dalam menjadi *Geopark* nasional untuk mendukung pembangunan berkelanjutan?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pengembangan *Geopark* Rajamandala.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengembangan *Geopark* Rajamandala.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan *Geopark* Rajamandala.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat KBB di Desa Citatah dan Gunungmasigit sejumlah 37557 masyarakat. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 5 informan kunci masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian telah dilaksanakan di Kabupaten Bandung Barat khususnya Kecamatan Cipatat di Desa Citatah dan Gunungmasigit dalam kurun waktu 6 bulan, terhitung dimulai dari bulan Desember 2022 sampai Mei 2023. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan kunci pada penelitian ini adalah kepala bidang pariwisata KBB, organisasi masyarakat, pemerintah desa, kelompok sadar wisata, dan ketua pokdarwis Jawa Barat.

Analisis Ekonomi

Pengembangan Geopark Rajamandala memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk memperoleh lapangan kerja dan keuntungan ekonomi secara nyata. Usaha penggalian, pertumbuhan, dan pengembangan nilai ekonomi biasanya dilakukan melalui industri pariwisata yang berkelanjutan. Selain menciptakan lapangan pekerjaan, pengembangan Geopark Rajamandala memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar, dimana awalnya masyarakat memanfaatkan lahan sekitar hanya untuk berkebun saja dan hasilnya di konsumsi sendiri untuk kebutuhan sehari-hari, namun dengan adanya pengembangan Geopark Rajamandala sebagai destinasi wisata mampu menarik wisatawan untuk berkunjung, memberikan pemikiran baru bagi masyarakat untuk memanfaatkan peluang – peluang usaha baru akibat wisata tersebut.

Peluang ekonomi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mencari tambahan pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, dengan memanfaatkan peluang – peluang usaha yang bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat, keterlibatan masyarakat dengan membuka unit - unit usaha baru untuk penghasilan masyarakat, akan memberikan dampak bagi peningkatan pendapatan. Ini dikarenakan munculnya pekerjaan – pekerjaan tambahan atau baru bagi masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jenis – jenis usaha yang terbentuk yaitu, usaha *homestay*/ penginapan, usaha warung-warung kecil, usaha jagung bakar, dan pengelola kawasan wisata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Geopark Rajamandala Menjadi Geopark Nasional; Faktor Pendukung

1. Tempat penemuan sejarah asal mula peradaban manusia di tatar Sunda

Temuan manusia purba di Jawa Barat pertama kali ditemukan di kawasan karst Citatah, Padalarang hingga ke Rajamandala. Jajaran gunung batu di kawasan Citatah terbentuk pada zaman miosen, sekitar 20-30 juta tahun yang lalu (Pokdarwis, 2022). Didukung oleh pernyataan Pak SY selaku ketua pokdarwis:

“Awal mula penelitian disini itu tahun 1930 oleh orang luar indonesia, terus sama Balai Arkeologi Bandung diperkuat, mereka menemukan tiga rangka manusia prasejarah di Gua Pawon usianya 5.600 tahun. Temuan ke-4 berusia 7.300 tahun, dan rangka ke-5 berumur 9.500 tahun. Dari kelima rangka itu, empat teridentifikasi sebagai ras mongoloid. selain itu ditemukan kapak genggam, tulang-tulang hewan vertebrata, dan moluska darat.”



Gambar 1. Kerangka Manusia Purba Gua Pawon

Pada gambar 1. hasil temuan tersebut menjadi bukti bahwa manusia purba pernah hidup di Gua Pawon. Adanya penemuan sejarah tersebut menjadi kekuatan *Geopark* Rajamandala untuk menarik minat wisatawan sebagai wisata sejarah terlengkap di Jawa Barat, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke *Geopark* Rajamandala.

2. Memiliki Unsur Unsur *Geopark*

Suatu *Geopark* harus memuat nilai-nilai yang terkandung dalam 3 Pilar utama yaitu Keragaman Geologi (*Geodiversity*), Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*), dan Keragaman Budaya (*Cultural Diversity*). Pak HR selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB menjelaskan:

“Geopark Rajamandala ini sudah pantas menjadi Geopark nasional karena didalamnya sudah mencakup 3 pilar Geopark, bisa dilihat ada temuan dan unsur sejarahnya, selain itu keanekaragaman hayati disini masih terjaga banyak tumbuhan unik dan sebagai habitat monyet juga, dan setiap tahunnya kami menggelar festival budaya di Stone Garden.”



Gambar2. Geografis Geopark Rajamandala

Pada *Geopark* Rajamandala, kawasan Gua Pawon memiliki keunikan arkeologi, sejarah, dan budaya yang dapat memperkuat posisi kawasan tersebut untuk diajukan dalam *Geopark*. Wisatawan selain menikmati keragaman geologi sebagai warisan kebumiharian, para pengunjung juga mendapatkan rekreasi pendidikan dan atraksi budaya berupa: 1. Pameran koleksi peninggalan arkeologi di Museum Arkeologi Gua Pawon; 2. Situs dan ceritera sejarah legenda; 3. Mitos yang berkembang di kalangan masyarakat setempat; dan 4. Keragaman budaya Sunda dan Islam yang dipertunjukkan dalam berbagai ritual/festival (pesta rakyat) serta kesenian khas lokal yang melibatkan penduduk setempat.

3. Berperan Dalam Meningkatkan Pembangunan Berkelanjutan

Geopark memiliki tiga pilar dalam pengembangannya yaitu pilar konservasi, edukasi dan Ekonomi masyarakat dimana dapat meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. Sejalan dengan Pak Togu dalam webinar bersama Bappeda Jawa Barat:

“Jadi Geopark ini adalah upaya pemerintah untuk mencapai target yang ada di SDGS contohnya pada target 8 dan 9 yaitu meningkatkan ekonomi lokal berkelanjutan melalui pembangunan geowisata yang menciptakan lapangan kerja sekaligus mempromosikan budaya dan produk lokal. Poin tersebut kami berharap akan tercapai dalam upaya pengembangan Geopark ini.”

Pengembangan *Geopark* dilakukan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan sesuai dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDG).

Sehingga tidak hanya aspek ekonominya saja yang dikembangkan, melainkan juga aspek *community development* agar daerah tidak dieksploitasi secara berlebihan.

4. Menciptakan Lapangan Kerja Baru

Pengembangan *Geopark* Rajamandala tidak hanya menciptakan peluang investasi, namun juga membuka lapangan pekerjaan baru berbasis sektor ekonomi kreatif sehingga dapat meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan daerah. Pengembangan *Geopark* juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada sektor UMKM, industri kreatif, perhotelan, pertanian, kuliner, dan sektor-sektor lainnya yang juga terkait. Seperti yang disampaikan Pak HR selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB:

“Tentunya jika sudah jadi Geopark nasional banyak manfaatnya, misal akan banyak wisatawan yang datang dan umkm serta industri lainya akan terpengaruh karena wisata itu dari mulai datang ke tempat wisata sampai pulang lagi bermanfaat untuk industri lokal seperti kuliner, perhotelan, UMKM dan masih banyak lagi. Selain itu akan mendatangkan investasi masuk nantinya banyak usaha usaha baru yang buka dan akan menambah lapangan kerja baru.”

Dengan adanya Pengembangan *Geopark* tersebut akan meningkatkan kesempatan kerja masyarakat, misalnya dilihat dari segi akomodasi, hotel, restoran, angkutan wisata, taman rekreasi dan cendra mata. Selain itu dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengeluaran atau perbelanjaan pengunjung akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi masyarakat setempat.

Faktor Penghambat

1. Kepemilikan Lahan

Kawasan *Geopark* Rajamandala masih terkendala pada status lahan yang masih milik pribadi, karena di *Geopark* Rajamandala kondisinya cukup rumit, Dimana beberapa tempat yang menjadi daya tarik wisata geologi dan arkeologi dimiliki sejumlah pihak, mulai dari perusahaan BUMN, pemerintah desa, hingga milik pribadi. Saat ini, pemerintah daerah sedang menginventarisasi lahan kawasan Geosite untuk menyusun masterplan atau cetak biru *Geopark* Rajamandala. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak HR selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB:

“Meskipun beberapa lahan sudah dimiliki pemerintah misalnya Gua Pawon dari hasil hibah lahan, tapi masih banyak tanah yang susah untuk di klaim ya karena banyak pemiliknya entah itu masyarakat, BUMN dan milik pribadi.”

kepastian status lahan menjadi indikator utama, sebelum satu kawasan ditetapkan menjadi *Geopark* nasional. Di *Geopark* Rajamandala kepemilikan lahan ada pada milik desa, milik Perhutani, hingga PT Indonesia Power, sehingga pemerintah harus membebaskan banyak lahan dan dana yang dimiliki pemerintah tidak mencukupi untuk pembebasan lahan tersebut.

2. Mayoritas Mata Pencaharian Masyarakat Adalah Penambang

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis), 60 % mata pencaharian masyarakat KBB di Kecamatan Cipatat di Desa Citatah dan Gunungmasigit merupakan penambang kapur. Seperti dijelaskan Pak SY selaku ketua Pokdarwis:

“Kami mendata bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat KBB di Kecamatan Cipatat di Desa Citatah dan Gunungmasigit ini merupakan penambang kapur, karena banyaknya penambang itu sebenarnya mengganggu masyarakat karena dampak yang ditimbulkan seperti polusi, pemerintah sudah mencoba menutup tambang ini tapi berujung banyak yang demo”



Gambar 3. Aktivitas Penambangan

Berdasarkan informasi tersebut, jika tidak dibenahi akan menjadi kelemahan dalam pengembangan Geopark Rajamandala apabila pemerintah tidak bisa menciptakan sektor pekerjaan baru untuk solusi penutupan atau pembatasan wilayah penambangan di kawasan Geopark Rajamandala. Karena, untuk menjadi Geopark nasional tidak boleh ada aktivitas yang dapat merusak Geoheritage salah satunya adalah penambangan yang dapat merusak bebatuan kapur dan berdampak pada Geologi sekitar.

3. Bencana Alam

Peristiwa bencana alam yang sering terjadi di Kabupaten Bandung Barat terdiri dari gempa bumi, tanah longsor, angin kencang, dan letusan gunung berapi. Peristiwa bencana alam di Kabupaten Bandung Barat didominasi oleh kejadian gempa bumi dan tanah longsor. Menurut Pak AK selaku ketua Karang Taruna:

“Terakhir kali bencana alam di Bandung Barat adalah Longsor waktu April 2022 di Kecamatan Rongga, alhamdulillah Geopark Rajamandala tidak terdampak, tapi jika sampai terjadi gempa yang besar atau longsor di daerah Kecamatan Cipatat itu sangat bahaya buat Geopark karena nantinya bebatuan di Stone Garden akan runtuh dan Gua Pawon juga mungkin tertimbun.”

Ancaman jika terjadi bencana alam tentunya akan sangat merugikan *Geopark* Rajamandala, karena sebagian besar Geosite merupakan daerah tebing kapur yang apabila terjadi gempa atau longsor akan berdampak pada situs didalamnya, seperti gua pawon yang akan tertimbun bebatuan dan bentuknya tidak akan sama lagi.

4. Kebijakan Pemerintah Yang Kurang Tepat

Menurut Anjela (Anjela Pusfita, 2014), ancaman untuk kawasan pariwisata selain bencana alam adalah pemerintah dan pihak lain yang memiliki pengaruh besar, artinya pemerintah bisa saja menjadi ancaman dalam pengembangan *Geopark* Rajamandala. Seperti yang dijelaskan Pak SY selaku ketua Pokdarwis:

“Sebenarnya dari pemerintah juga harus membuat kebijakan yang sesuai dengan permasalahan masyarakat, karena kalau kebijakannya tidak sesuai ya akan sia sia, makanya pemerintah harus melibatkan masyarakat dalam merumuskan kebijakan tersebut.”

Strategi dan kebijakan yang diberlakukan tidak sesuai permasalahan yang ada di masyarakat, maka dari itu dalam membuat suatu kebijakan harus melibatkan masyarakat, sehingga kebijakan yang diberlakukan sesuai dengan permasalahan di lapangan.

Pengaruh Pengembangan Geopark Rajamandala Dalam Mendukung Pembangunan Nasional

1. Konservasi Alam:

Geopark Rajamandala memainkan peran penting dalam konservasi alam dan perlindungan lingkungan karena dapat mendukung keanekaragaman hayati dan mencegah kerusakan ekosistem penting yang ada di wilayah sekitar KBB.

2. Pendidikan:

Geopark Rajamandala memberi masyarakat, siswa, dan wisatawan kesempatan yang berharga untuk belajar tentang warisan geologi, sejarah Bumi, dan pentingnya pelestarian lingkungan seperti di Gua Pawon terdapat sejarah warisan kerangka manusia pawon.

3. Pembangunan Ekonomi:

Dengan meningkatnya jumlah orang yang berkunjung ke *Geopark* Rajamandala untuk menikmati nilai geologi dan keindahan alamnya, akan ada peluang bagi sektor pariwisata, perhotelan, restoran, dan kerajinan lokal. Ini akan berdampak positif pada ekonomi lokal.

4. Pemberdayaan Masyarakat:

Pengembangan *Geopark* Rajamandala mendorong warga lokal untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Termasuk partisipasi mereka dalam kegiatan pariwisata, pengelolaan lingkungan, dan konservasi.

5. Penelitian dan Inovasi:

Penelitian di *Geopark* Rajamandala menarik minat para ilmuwan dan peneliti untuk

melakukan penelitian tentang geologi, lingkungan, dan arkeologi. Penelitian ini membuka peluang untuk inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan serta penerapan pengetahuan baru dalam berbagai industri.

6. Pelestarian Warisan Budaya:

Geopark Rajamandala sering mencakup situs arkeologi dan warisan budaya lainnya, dan dengan upaya pelestarian mereka, mereka membantu menghormati warisan budaya dan sejarah manusia.

7. Pengelolaan Risiko Bencana:

Geopark Rajamandala dapat membantu dalam pengelolaan risiko bencana dengan memahami geologi daerah tertentu. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang potensi bencana alam di daerah tersebut, dapat dilakukan tindakan mitigasi yang efektif.

Ketika dilakukan dengan benar dan berkelanjutan, pengembangan *Geopark* Rajamandala dapat memberikan banyak manfaat bagi bidang lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, pengembangan *Geopark* juga harus diimbangi dengan tindakan konservasi yang tepat agar manfaatnya dapat dipertahankan dan dinikmati oleh generasi mendatang.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa Pengembangan *Geopark* Rajamandala ini berkontribusi bagi upaya Indonesia dalam mencapai gol dan target tujuan pembangunan berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDG). Dan tertuang dalam RPJMN Indonesia tahun 2020-2024 sebagai bagian destinasi pariwisata prioritas (Paradede, 2022). Dari hasil wawancara dengan informan kunci, Pengembangan *Geopark* Rajamandala untuk menjadi *Geopark* nasional masih terdapat berbagai kendala sehingga masyarakat dan pemerintah daerah harus bekerjasama dan saling berkesinambungan dalam mengelola *Geopark* Rajamandala ini agar dapat menjadi *Geopark* Nasional

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Geopark* Rajamandala sedang dalam tahap pengembangan menjadi *Geopark* nasional dan sudah diajukan sejak tahun 2018 namun hingga saat ini tidak ada kepastian karena terdapat benturan kepentingan antara pemulihan ekologi (konservasi) dengan ekonomi masyarakat, dimana pemerintah berupaya memulihkan fungsi ekologi sebagai upaya mengembangkan GRM menjadi *Geopark* nasional namun sebagian masyarakat menolak karena kepemilikan lahan yang rumit dan mata pencaharian utama masyarakat Kecamatan Cipatat adalah penambang.
2. Pengembangan *Geopark* Rajamandala akan mempengaruhi lingkungan sekitar seperti; konservasi alam; edukasi dan pendidikan; pembangunan ekonomi; pemberdayaan masyarakat; penelitian dan inovasi; pelestarian warisan budaya; dan pengelolaan risiko bencana.
3. Terdapat 4 faktor pendukung dalam pengembangan *Geopark* Rajamandala seperti; sebagai tempat penemuan sejarah asal mula peradaban manusia di tatar sunda; memiliki unsur unsur yang dibutuhkan sebagai *Geopark*; berperan dalam meningkatkan pembangunan berkelanjutan; dan dapat meningkatkan lapangan kerja baru.
4. Terdapat 4 faktor penghambat dalam pengembangan *Geopark* Rajamandala seperti; kepemilikan lahan; mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah penambang; bencana alam; dan kebijakan pemerintah yang kurang tepat.

Acknowledge

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara material maupun immaterial. Dengan rasa hormat kepada Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH., selaku Rektor Universitas Islam Bandung. Dr. Ima Amaliah, S.E., M. SI. Selaku pembimbing & Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran dan selalu sigap dalam merespon pertanyaan penulis. Tidak lupa kepada Prof. Dr. Atih Rohaeti Dariah, SE., M,SI selaku wali

dosen. Seluruh dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan; Dr. Asnita Frida Sebayang, Westi Riani, S.E., ME., Sy., Aan Julia S.E., M.Si, Ria Haryatiningsih, S.E., M.T, Noviani, S.E., M.Si, Ade Yunita Mafruhah, SE., M.Soc., Sc, Meidy Haviz, S.E., M.Si; Yuhka Sundaya, S.E., M.Si; Khumairah, SE., M. EC. DEV; Bapak Hantoro Ksaid, SE., MA. yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat dan besar peranannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada kedua orang tua penulis, Ayah Waway Herawan dan Ibu Imas Pupah yang selalu memberikan doa, perhatian maupun pengertiannya penulis ucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Tidak lupa kepada sahabat-sahabat penulis yang selalu mendampingi dan membantu serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan sampai sejauh ini, penulis ucapkan terima kasih. (Iqbal Salsabil & Westi Rianti, 2023; Sultan Rizqi Arkhano, 2022; Zulfan Fikriansyah & Aan Julia, 2023)

Daftar Pustaka

- [1] Anggraini. (2018). KERJASAMA TIGA DAERAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN GUNUNG SEWU UNESCO GLOBAL GEOPARK TAHUN 2015-2017. In *Energies* (Vol. 6, Issue 1).
- [2] Anjela Pusfita. (2014). Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Timbulun di Kanagarian Painan Timur Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.
- [3] Iqbal Salsabil, & Westi Rianti. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- [4] Kominfo. (2014). *Geopark Indonesia Mendunia: Implementasi Sustainable Development Goals melalui Pengembangan Geopark*. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. https://www.kominfo.go.id/content/detail/13463/geopark-indonesia-mendunia-implementasi-sustainable-development-goals-melalui-pengembangan-geopark/0/artikel_gpr
- [5] Los, U. M. D. E. C. D. E. (2021). PERATURAN MENTERI ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL NO 31 TAHUN 2021. *MENTERI ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL, PENETAPAN TAMAN BUMI (GEOPARK) NASIONAL*, 17.
- [6] Paradede, T. (2022). *No Title*. Webinar Bappenas.
- [7] Pergub Jawa Barat No 72, 18 (2020).
- [8] Pokdarwis. (2022). Gugusan Batuan Gamping Stone Garden. *Pokdarwis Geopark*, 11.
- [9] Sultan Rizqi Arkhano. (2022). Strategi Pengembangan Objek Wisata Cipanas Kabupaten Garut Menghadapi Kondisi Adapatasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.611>
- [10] Zulfan Fikriansyah, & Aan Julia. (2023). Faktor Penentu Keputusan Masyarakat Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Studi Kasus : di Desa Bongas Kecamatan Bogas Kabupaten Indramayu). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 25–32. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1889>